

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MUTHMAINNATUL QULUB AL-ISLAMI CIBINONG BOGOR

Ii Rahmanudin¹

¹ The State Islamic University Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia. e-mail:
iirahmanudin24@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode bahasa Sunda dalam percakapan bahasa arab di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami Cibinong Bogor Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik, Adapun Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menyimak dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah bahwa mayoritas santriwati mencampurkan atau menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Sunda bahkan Bahasa Indonesia kedalam tuturan Bahasa Arab baik itu dalam struktur kalimat ataupun bahasanya. Dengan penelitian ini lembaga Pendidikan khususnya pondok pesantren dapat lebih memperketat peraturan kepada santriwati agar selalu menggunakan Bahasa Arab sesuai dengan struktur, kaidah dan Bahasa yang baik dan benar.

Kata Kunci: Bilingualism; Campur Kode; Bahasa Arab

1. Pendahuluan

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar Bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan dimana sosiolinguistik juga merupakan ilmu yang mendasari pemikiran tentang keanekaragaman berbahasa dalam ruang lingkup bermasyarakat dan sosiolinguistik pun memiliki peran penting dalam identifikasi sebuah kegiatan komunikasi manusia dalam hal penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (Ala Muasa et al., 2019). Setelah ada komunikasi antara masyarakat maka akan muncullah sebuah kontak bahasa, yang mana dengan Kontak bahasa akan terjalin hubungan diantara masyarakat tersebut.

Kontak bahasa yang terjadi saat interaksi sosial menimbulkan adanya pembelajaran bahasa kedua. Saat itu seseorang akan dituntut untuk memahami bahasa kemasyarakatan yang bukan bahasa aslinya atau bahasa kedua. Sehingga adanya pergantian penuturan bahasa atau perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam kontak sosialnya. Hal ini menimbulkan adanya bilingual atau kdwibahasaan atau penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau masyarakat seperti yang diungkapkan Ihsan (2011) bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Peristiwa peralihan bahasa yang disebabkan adanya bilingual atau kdwibahasaan menyebabkan adanya campur kode. Memang fenomena bilingualisme ini dapat terjadi pada lembaga pendidikan, karena pada lembaga pendidikan santri itu diajarkan bahasa asing, sehingga mempengaruhi santri untuk berbicara menggunakan dua bahasa. Lembaga pendidikan yang mengalami tuturan dua bahasa tidak lain adalah pondok pesantren, karena di dalam pondok pesantren terdapat berbagai macam asal daerah yang mengakibatkan tuturan dua bahasa. baik secara individu atau kelompok masyarakat, fenomena bilingualisme pandangannya bervariasi dan tingkatan pada lingkungannya terdapat masyarakat pengguna dua bahasa atau lebih dalam keahliannya dan dalam hal kedudukan serta fungsi bahasa sosial (Yoda & Yadi Mardiansyah, 2020). Hal itu menimbulkan adanya keberagaman bahasa salah satunya adalah campur kode.

Campur kode merupakan salah satu aspek saling kebergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa). Jadi, dalam masyarakat bilingual hampir tidak mungkin menggunakan satu bahasa mutlak tanpa menggunakan bahasa lain dalam berinteraksi (Indrayani, 2018). Kemudian campur kode juga dapat diartikan sebagai sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Kode- kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Susmita, 2015). Jadi fenomena ini menjadikan pembahasan sangat penting bagi masyarakat bilingual untuk proses komunikasi khususnya di salah satu pondok pesantren di Cibinong Bogor Jawa Barat yaitu pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami.

Pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami Cibinong Bogor adalah salah satu pondok pesantren yang mewajibkan santri dan santriawatnya untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Selain daripada itu, mereka juga harus belajar pelajaran umum yang bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi kebiasaan mereka di masyarakat menjadikan

mereka tidak lepas dari bahasa daerah mereka yaitu bahasa Sunda. Sehingga ketika belajar bahasa Arab atau melakukan percakapan bahasa Arab khususnya, mereka masih menggunakannya dalam percakapan, artinya adanya bilingualism ini menyebabkan adanya fenomena campur kode bahasa Sunda kedalam bahasa percakapan bahasa Arab. karena menurut Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari (2020) jika adanya kontak bahasa antara dua bahasa yang berbeda baik dalam diri seseorang penutur atau dua kelompok penutur yang berbeda maka akan berakibat terjadinya saling pengaruh antara dua bahasa tersebut. Hal ini sejalan juga dengan yang dikatakan Simatupang et al., n.d. bahwa percampuran dua bahasa baik itu mencampurkan dua bahasa atau lebih maka keadaan tersebut dapat menyebabkan adanya campur code.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fatawi (2019) yang berjudul campur kode dalam komunikasi bahasa arab santri pondok Madinah Lampung Timur mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, persamaanya terletak pada kajian ini membahas fenomena campur kode pada percakapan bahasa arab disuatu Lembaga, namun perbedaan terletak pada objek penelitian serta bahasa yang mempengaruhi atas objek yang dikaji. Penelitian pertama membahas campur kode bahasa Lampung terhadap bahasa Arab, sedangkan peneltian ini membahas campur kode bahasa sunda yang menjadi bahasa daerah yang ada di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Bogor Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena bilingualisme campur kode bahasa Sunda dalam percakapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulubb Al Islami Cibinong Bogor Jawa Barat, sehingga untuk mengetahui apa saja kalimat yang sering digunakan santriawati pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami ini maka penelitian ini dikaji.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor, peneliti memilih tempat ini karena kebanyakan santri yang mondok dipesantren adalah mayoritas dari masyarakat sunda sehingga ada pengaruh Bilingualism yang menyebabkan campur kode dalam percakapan Bahasa arab dipondok tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik, Adapun Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menyimak, observasi dan wawancara. Dalam pengumpulan data peneliti menyimak dan mengamati setiap percakapan santriawati dipondok tersebut. serta wawancara dengan beberapa santriawati untuk melihat percakapan mereka. Untuk

analisis datanya dengan Teknik studi kasus, dimana peneliti mencoba menganalisis setiap percakapan yang didapatkan dari hasil wawancara dari santriwati.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami

Hasil Observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami merupakan sebuah pondok Pesantren yang berada di daerah Cibinong, Bogor Jawa Barat, pondok yang berada di wilayah perkotaan yang mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Betawi karena pada saat itu orang Betawi menyebar ke Jawa barat salah satunya daerah Cibinong kabupaten Bogor. Jadi dipulau Jawa sejak jaman Neolitikum sudah dikenal adanya sebuah kelompok budaya masyarakat Jawa dan masyarakat sunda, namun ada salah satu kelompok yang belum punya nama yang dikenal dengan masyarakat Betawi. Mona Lohanda (2007: 4-19) dalam bukunya "Sejarah Pembesar Mengatur Batavia" mengungkapkan bahwa, ketika kota Jakarta dimusnahkan oleh J.P. Coen, penghuninya melarikan diri meninggalkan wilayah ini. Ada yang pindah ke daerah lain terutama ke arah timur sepanjang pantai Jawa Barat, dan ada juga yang mengungsi ke daerah pedalaman di sebelah selatan (Murtani, 2014). Sehingga daerah pondok Pesantren di Bogor juga kemasukan Bahasa Betawi.

Keluarga pondok yang memang masih keturunan Betawi membawa bahasa Betawi kedaerah Bogor khususnya ke pondok Pesantren Muthaminnatul Qulub Al Islami. Namun, berhubung kebanyakan santri yang datang dari daerah Bogor asli, mayoritas santri dipondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami menggunakan bahasa Sunda karena berasal dari suku Sunda.

Gambar:1

Penutur dan Bahasa Penutur

No	Penutur	Bahasa Yang digunakan	Jumlah
1	Keluarga Pondok	Bahasa Betawi, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia	20 Orang
2	Guru Pondok	Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia	40 Orang
3	Santri Putra dan santri Putri Seluruhnya	Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda	800 Orang

Menurut Ustadz Maesta Oktaviadi S.Pd seorang bagian kurikulum di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami mengatakan bahwa pondok pesantren Muthmainntaul Qulub ini sangatlah memperhatikan perkembangan dan peningkatan dua Bahasa asing yaitu Bahasa Arab

dan Bahasa Inggris. Karena sebagian Pondok Pesantren modern telah menerapkan sistem pengajaran Bahasa Arab dan Inggris (Siddiq, 2018). Sehingga dalam pelajarannya pun banyak sekali yang menggunakan Bahasa pengantara dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, tidak hanya itu karena pondok ini juga bernaung kepada Kemendikbud maka adanya kurikulum jenjang SMP dan SMA dan mengajarkan pelajaran umum yang mana Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Indonesia bahkan dalam pelajaran *sorogan* (kajian kitab kuning) menggunakan Bahasa Jawa dalam penerjemahannya. Metode ini lazim dianggap amat statis dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa. Tata cara sorogan ialah aktivitas pembelajaran untuk para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan perseorangan (pribadi), dibawah edukasi seseorang Kiai ataupun Ustadz (Arifin & Hajja Ristianti, n.d.).

Gambar: 2

Mata Pelajaran dan Bahasa Pengantarnya

No	Pelajaran	Bahasa Pengantar
1	Mahfudzot, Mutholaah, Durusullugoh, Nahwu, Muhadatsah, Muhadoroh, Mufrodat	Bahasa Arab
2	Grammar, English Lesson, English Vers, Muhadtsah, Muhadoroh	Bahasa Inggris
3	Kitab Kuning (Bulugul marom, Tijan, Durori, Nahwu, Jurumiyah, Attibyan, safinah DLL)	Bahasa Indonesia Bahasa Jawa Bahasa Sunda
4	Geografi, Matematika, B. Indonesia, Seni Budaya, TIK, Sosiologi, PKN, PJOK	Bahasa Indonesia

Secara tidak langsung percampuran Bahasa tersebut menyebabkan terjadi sebuah bilingualisme atau seperti yang diungkapkan Bukhory & Susanti (2016) bahwa bilingual itu “*it means that Bilingualism is about how speaker speaks two languages. Bilingualism is the concept of using two languages in the society. In this case, the researcher takes an example APK (Asrama Puteri Khadijah) as bilingual society in which the members of APK use two languages (English and Arabic) in their daily conversation.*” yang mana dari bilingualism ini muncul fenomena campur kode diantara penutur Bahasa atau santri dan santriawati. Campur Bahasa tersebut muncul ketika percakapan Bahasa Arab maupun Percakapan Bahasa Inggris. Namun peneliti hanya fokus pada percakapan Bahasa Arab saja.

3.2 Campur Kode Bahasa Sunda dalam Percakapan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Muthaminnatul Qulub Al Islami

Hasil observasi dan menyimak saat santriawati mengikuti kegiatan muhadatsah dan aktivitas sehari-hari, serta melalui metode pancing, maka ditemukan campur kode Bahasa Sunda dalam percakapan Bahasa Arab

Contoh 1 Campur Kode yang peneliti temukan dalam percakapan

A: “*Atuh Nt mah Limadza sih tasqut daiman?*”

B: “*la madza madza sih ah*”

A: “*La kadzalika ih nt mah*”

Contoh 2 Campur Kode yang peneliti temukan dalam percakapan

B: “*Aduh Ana masdu jiddan darsu nahwu, Hadza kaifa sih?*”

A: “*Laarif dah ana aidon*”

A: “*Atuh tufakir madza nt*”

B: “*Eh hadza soob jidan*”

Contoh 3 Campur Kode yang peneliti temukan dalam percakapan

B: “*Eh astair gayung madza*”

A: “*Ana mafih fi kolam, anti la tahmil*”

B: “*Atuh ana mah toban kadzalika Ih coba carikeun atuh hadza qodim idza mafih*”

Dari percakapan Bahasa Arab yang ditemukan, maka percakapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam Campur Kode bentuk penyisipan (*Insertion*) dan Campur Code bentuk leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*).

Gambar: 3

Klasifikasi Campur Kode hasil Percakapan Santriawati

Campur Kode keluar (Outer Code Mixing)	
Penyisipan (<i>Insertion</i>)	Leksikalisasi Kongruen (<i>congruent lexicalization</i>)
<p>A: “<i>Atuh Nt mah Limadza sih tasqut daiman?</i>”</p> <p>B: “<i>la madza madza sih ah</i>”</p> <p>A: “<i>La kadzalika ih nt mah</i>”</p>	<p>A: “<i>Eh astair gayung madza</i>”</p> <p>B: “<i>Ana mafih fi kolam, anti la tahmil</i>”</p>

	A: “ <i>Atuh ana mah toban kadzalika</i> ”
B: “ <i>Aduh Ana masdu jiddan darsu nahwu, Hadza kaifa sih?</i> ”	<i>daaiman, Ih coba carikeun atuh hadza qodim idza mafih</i> ”
A: “ <i>Laarif dah ana aidon Atuh tufakir madza nt</i> ”	
B: “ <i>Eh hadza so’ob jidan</i> ”	

Adapun Campur kode dalam sebuah penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan campur kode penyisipan (*Insertion*) baik unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata (Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, 2020) serta Leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) (Fatawi, 2019). Sehingga tergambar dalam sebuah tabel menunjukkan adanya campur kode dengan klasifikasi berbeda dari percakapan yang ditemukan di Pondok Pesantren Muthmainnatul qulub Al Islami.

Contoh Kalimat Campur Kode

A: “*Atuh Nt mah Limadza sih tasqut daiman?*”

B: “*la madza madza sih ah*”

A: “*La kadzalika ih nt mah*”

Kalimat “*Atuh Nt mah Limadza sih tasqut daiman?*” menunjukkan kata yang mengandung campur kode keluar (*outer code mixing*) yang bentuknya adalah penyisipan (*insertion*). Pembicara A mencampurkan kode pada kata kata yang digunakan yaitu kode arab “*nt limadza taasqut daiman?*” (أنت لماذا تسكت دائما) yang dicampur dengan kode sunda dan kata interejksi “*atuh, mah, sih*”. Pada kata “*tasqut*” تسكت menunjukkan kata untuk dhomir laki-laki padahal yang bicara adalah perempuan atau santriawati jadi seharusnya kalimat yang benar adalah “*tasqutiina*” تسكتين . Dalam hal ini Pembicara A sedikit kesal sehingga bertanya kepada temannya karena temannya itu selalu diam.

Kemudian kalimat kedua “*la madza madza sih ah*” menunjukkan campur kode (*outer code mixing*) yang bentuknya adalah penyisipan (*insertion*). Pembicara B mencampurkan kode bahasa Arab “*la madza madza*” لا ماذا ماذا yang dicampur dengan bahasa sunda “*sih ah*”. Pada kata “*la madza madza*” menunjukkan kalimat yang dibuat sesuai terjemahan yang artinya tidak apa-apa sehingga bentuk ما digabung dengan istifham ماذا . Seharusnya menggunakan kalimat “*la basa*” لا بأس. Penutur B menjawab pertanyaan Pembicara A dengan mengatakan tidak terjadi apa-

apa sehingga seolah pertanyaan Pembicara A membuat pembicara B terganggu sehingga ada kalimat “*sih ah*”.

Selanjutnya kalimat “*La kadzalika ih nt mah*” juga menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk penyisipan (*insertion*). Pembicara A memberikan reaksi kepada Pembicara B bahwa tidak boleh seperti itu, namun dalam kalimat Bahasa arabnya atau kode Bahasa Arab “*la kadzalika nt*” لا كذالك bercampur dengan kode Bahasa Sunda “*ih,mah*”. Dan seharusnya kalimat “*la kadzalika nt*” لا كذالك diganti dengan kalimat لا تكن كذالك karena la tidak disertai atau bertemu huruf jar.

Contoh Kalimat Campur Kode

B: “*Aduh Ana masdu jiddan darsu nahwu, Hadza kaifa sih?*”

A: “*Laarif dah ana aidon, Atuh tufakir madza nt*”

B: “*Eh hadza soob jidan*”

Kalimat “*Aduh Ana masdu jiddan darsu nahwu, Hadza kaifa sih?*” juga menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk penyisipan. Hal ini terlihat pembicara B menggunakan kode Bahasa Arab “*Ana masdu jiddan darsu nahwu, Hadza kaifa*” انا مصدوع جدا درس النحو هذا كيف yang dicampur dengan kode Bahasa Sunda “*aduh, sih*”. kalimat “*Ana masdu jiddan darsu nahwu, Hadza kaifa*” mempunyai susunan yang salah seperti kalimat istifham dan isim isyaroh, Seharusnya kalimat “*Ana masdu jiddan darsu nahwu, Hadza kaifa*” tarakibnya adalah “*kaifa Hadza? Ana Suda’un fi darsin nahwi*”. Pembicara B mengatakan bahwa dia pusing dengan pelajaran nahwu, kemudin dikatakan kepada Pembicara A bagaimana pelajaran nahwu, dia tidak bisa mengerjakannya.

Selanjutnya pembicara A menjawab “*Laarif dah ana aidon, Atuh tufakir madza nt*” Yang artinya saya juga tidak tahu kamu mikir *dong*. Pembicara A menjawab pertanyaan Pembicara B dengan campur kode Bahasa Arab “*laarif ana aidon, tufakir madza nt*” لا أعرف أنا أيضا، تفكر ماذا أنت! yang dicampur dengan campur kode Bahasa sunda “*dah, atuh*” sehingga yang diungkapkan ini mengandung campur kode dalam bentuk penyisipan. Kalimat “*laarif ana aidon, tufakir madza nt*” mengandung arti “saya juga tidak tahu, kamu mikir *dong*” yang seharusnya dalam Bahasa Arab pada fi’il amr “*tufakir*” تفكر seharusnya “*tufakkirii*” تفكري karena dhomir yang digunakan untuk perempuan dan kalimat “*madza nt*” ماذا أنت tidak perlu digunakan lagi karena fi’il “*tufakkirii*” تفكري sudah mewakili kalimat “*madza dan nt*”. Tidak hanya itu jawaban setelahnya pada kalimat “*Eh*

hadza soob jidan” juga mengandung campur kode antara Bahasa arab “*hadza so’ob jiddan*” هذا صعب جدا dengan kode Bahasa sunda “*eh*”.

Contoh Kalimat Campur Kode

A: “*Eh astair gayung madza*”

B: “*Ana mafih fi kolam, anti la tahmil?*”

A: “*Atuh ana mah toban kadzalika daaiman, Ih coba carikeun atuh hadza qodim idza mafih*”

Kalimat : “*Eh astair gayung madza*” menunjukkan kata yang mengandung campur kode keluar (*outer code mixing*) yang bentuknya adalah Leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Pembicara A mencampurkan tiga bahasa sekaligus dalam ucapannya. Pertama dapat dilihat pembicara A mencampurkan bahasa Sunda “*eh*” dengan bahasa Arab “*astair*” استعير dan diikuti oleh bahasa Indonesia “*gayung*” kemudian dilanjutkan dengan mencampur bahasa Arab “*madza*” ماذا sehingga dalam satu kalimat itu terdapat tiga bahasa sekaligus. Pembicara A meminjam *gayung* sehingga untuk memanggil pembicara B maka dia mengatakan “*eh*” bahasa sunda. dan *madza* bermakna atuh dalam bahasa sunda karena pembicara A merupakan suku sunda sehingga susunan kalimatnyapun terjemahana dari bahasa Sunda “*Eh (panggilan untuk Pembicara B) astair (Pinjem) gayung madza (atuh)*”.kemudian karena Pembicara A tidak mengetahui kosa kata Bahasa Arab “*gayung*” maka digunakanlah Bahasa Indonesia untuk melengkapi susunan tersebut.

Dalam kalimat ketiga “*Atuh ana mah toban kadzalika daaiman, Ih coba carikeun atuh hadza qodim idza mafih*” juga mengandung campur kode keluar (*outer code mixing*) yang bentuknya adalah Leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Pembicara A mencampur kode bahasa arab “*toban kadzalika daaiman, hadza qodim idza mafih*” طبعاً كذلك دائماً هذا قديم إذا ما فيه dengan code Bahasa sunda “*atuh, mah, ih, carikeun, atuh*” serta code Bahasa Indonesia “*coba*” sehingga dalam kalimat “*Atuh ana mah toban kadzalika daaiman, Ih coba carikeun atuh hadza qodim idza mafih*” ada tiga bahasa sekaligus. Penutur mengatakan bahwa memang dia selalu tidak membawa *gayung* jika ke kamar mandi, dan dia menyuruh temannya untuk coba mencari *gayung* untuknya karena memang didalam kamar mandi tidak ada *gayung*.

Kalimat yang diucapkan santriawati saat percakapan Bahasa arab setelah dianalisis percakapan itu masuk kepada bentuk *errors* atau *mistakes*. *Error* adalah yang disebabkan oleh

faktor Lelah, atau kurangnya perhatian terhadap yang diingatnya (Stephen Pit Corder, 1974), ataupun hipotesis konsep yang salah atau dapat disebut sebagai penyimpangan yang terjadi karena pengetahuan yang salah tentang aturan bahasa kedua. Error dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kategori *pertama*, Overgeneralization, yaitu penggunaan strategi atau aturan yang telah dipelajari sebelumnya dalam situasi baru. Dalam hal ini, pelajaran yang diterima sebelumnya adalah diterapkan dalam pelajaran baru. *Kedua*, Mengabaikan batasan aturan, yaitu kegagalan memahami aturan atau kaidah bahasa sehingga diterapkan dalam konteks yang tidak sesuai. *Ketiga*, Penerapan aturan yang tidak lengkap, yaitu munculnya struktur yang menyimpang yang mewakili tingkat perkembangan kaidah bahasa yang diperlukan untuk menghasilkan pidato yang dapat diterima. *Keempat*, Hipotesis konsep yang salah yaitu penyimpangan yang terjadi karena pengetahuan yang salah tentang aturan bahasa kedua (Merris & Sari, 2019). Sedangkan *mistake* disebabkan adanya ketidaktahuan terhadap kaidah struktur Bahasa (Suryadarma, 2015), artinya Kalimat yang seharusnya diucapkan sebenarnya telah diajarkan di Pondok Pesantren Muthaminnatul Qulub Al Islami namun karena mereka tidak memperhatikan ucapannya terhadap struktur Bahasa maka dapat dikatakan *mistake atau errors*. Serta pengaruh Bahasa Sunda mereka masih melekat dalam pembelajaran Bahasa Arab, hal ini terlihat dalam uslub dan struktur Bahasa Arab yang digunakan masih mengikuti Bahasa daerah atau Bahasa Sunda.

4. Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas santriwati ketika percakapan Bahasa Arab masih mencampurkan kode Bahasa Arab dengan kode Bahasa daerah mereka yaitu bahasa sunda sehingga dalam hal ini dalam peningkatan Bahasa Arab khususnya perlu adanya perhatian agar tidak ada lagi santriwati yang mencampurkan percakapan Bahasa Arab dengan Bahasa lainnya hal ini dapat dilakukan dengan cara *pertama*: peraturan lebih ditegaskan lagi dalam berbahasa artinya dalam penggunaan Bahasa Arab harus sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, namun jika memang santriwati itu baru masuk pondok itu bisa dimaklumi. *Kedua* dengan santriwati harus banyak mendengar percakapan Bahasa Arab asli atau *native speaker* dari arab supaya lajajah, dan intonasi, dan tekannannya pun mengikuti Bahasa *native speaker*, *ketiga* memberikan apresiasi kepada para pengguna Bahasa Arab agar mereka lebih termotivasi belajar Bahasa Arab lebih giat lagi. Kemudian adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan agar Lembaga pondok pesantren di Indonesia dapat memerhatikan fenomena ini supaya dicarikan solusi yang terbaik.

Referensi

- Ala Muasa, M., Miftahuddin, A., & Qutni, D. (2019). Interferensi Fonologis Dan Gramatikal Siswa Kelas Vii Mts N 1 Kudus Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sociolinguistik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(1), 84–94.
- Arifin, A., & Hajja Ristianti, D. (n.d.). *Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat*.
- Bukhory, U., & Susanti, F. (2016). The Difficulties Of Bilingualism (English And Arabic) On Speaking Ability Faced By The Members At The First Semester At Apk (Asrama Puteri Khadijah). In *OKARA Journal of Languages and Literature* (Vol. 1, Issue 1).
- Fatawi, N. F. (2019). Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 179.
- Ihsan, M. (2011). Perilaku Berbahasa Di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 2(1), 25.
- Indrayani, N. (2018). Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran Di Smpn Ubung Pulau Buru [The Use Of Mixing Code And Switching Code In Learning Process At Smpn Ubung Buru Island]. *Totobuang*, 5(2), 299.
- Merris, D., & Sari, M. (2019). *An Error Analysis on Student's Translation Text*. 3(2).
- Murtani, H. (2014). *Revitalisasi Kearifan Budaya Betawi Dalam Memperkuat Ketahanan Budaya Nasional** (Vol. 3).
- Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, dan W. O. (2020). Fenomena Campur dan Alih Kode Dalam Percakapan Santri di Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten. *Suar Betang*, 15(2), 129–142.
- Siddiq, M. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Studi Etnografi). *Al-Ma'rifah*, 14(02), 24–36.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (n.d.). *Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode)*.

- Stephen Pit Corder. (1974). *The Significance of Learners' Errors*, dalam 18 : Jack C. Richards, *Error Analysis*,. Longman.
- Suryadarma, Y. (2015). *Al-Muqaaranah Baina 'ilmi Ilugoh At-Taqaabuli Wa Tahliilil Akhtaa. Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran Dan Sastra Arab*, 2(1), 65–81.
- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98.
- Yoda, F. A., & Yadi Mardiansyah. (2020). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sociolinguistik). *Hijai*, 3(1).